

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fasilitas umum seperti gedung perawatan, gedung kantor, sekolah, pusat perbelanjaan adalah beberapa contoh gedung dengan aktifitas tinggi dimana berbagai kegiatan dilakukan di dalamnya seperti penggunaan bahan kimia berbahaya pada rumah sakit, penggunaan alat-alat listrik serta tindakan kriminal yang disengaja yang dapat menimbulkan bahaya kebakaran. Bahaya kebakaran tidak hanya merusak bangunan gedung saja, namun dapat menyebabkan jatuhnya korban jiwa, dan kerugian materil seperti aset dan harta benda didalamnya. Oleh karena itu masyarakat harus waspada terhadap ancaman bahaya kebakaran sejak dini.

Kurangnya kesadaran dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi dan menanggulangi kebakaran, dan tidak memadainya sistem proteksi kebakaran gedung merupakan mengapa kebakaran tidak dapat dikendalikan. (Zulfiar & Gunawan, 2018)

Sistem proteksi kebakaran merupakan komponen penting yang harus tersedia pada bangunan gedung khususnya fasilitas umum yang banyak melayani masyarakat dimana berfungsi sebagai usaha dan pencegahan rusaknya bangunan, jatuhnya korban jiwa dan kerugian aset/harta benda. (Kementerian Kesehatan RI, 2012)

Ada beberapa hal yang mesti diperhatikan ketika bahaya kebakaran terjadi yaitu penghuni di dalamnya, harta benda/aset di dalamnya, struktur dari bangunan, dan bangunan disekitarnya. Tingginya potensi kerugian akibat kebakaran pada bangunan dan kompleksnya proses evakuasi penghuni gedung, membuat pihak pengelola gedung perlu mengantisipasi bahaya kebakaran yang tidak bisa diprediksi kejadiannya. (Trikomara, Sebayang, & Mahmudah, 2012)

Tingginya resiko kebakaran pada bangunan gedung sangat diperhatikan oleh pemerintah, sehingga pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai sistem proteksi kebakaran pada gedung sesuai dengan kelas bangunan. Salah satunya adalah Peraturan Menteri PU Nomor 26/PRT/M/2008 dan peraturan Pd-T-11-



2005-C. Peraturan tersebut hendaknya dapat diterapkan untuk menjamin keselamatan pengguna bangunan gedung.

Berikut adalah beberapa kasus kebakaran yang melanda berbagai rumah sakit dan gedung perkantoran dalam 4 tahun terakhir yang dikutip dari beberapa sumber berita *online*, diantaranya :

a. Pada tahun 2016, terjadi kebakaran di rumah sakit terbesar kedua di Baghdad, Irak yaitu RS Yarmouk yang menewaskan 11 bayi prematur yang sedang dirawat di dalamnya. Indikasi kebakaran disebabkan oleh korsleting listrik. (Christiastuti, 2016)

b. Pada tahun 2017, kebakaran dengan penyebab korsleting listrik juga terjadi di RS Wahidin Sudirohusodo dan RS Kurnia Cilegon, Banten, akibatnya ratusan pasien di evakuasi keluar gedung. Pemadaman dilakukan secara manual karena sistem proteksi kebakaran rumah sakit tidak bekerja secara otomatis. (Abdurrahman, 2017)

c. Pada tahun 2018, 33 orang tewas dan 50 lainnya luka disebabkan kebakaran yang terjadi di RS Sejong, Korea Selatan. Api muncul dari bagian belakang ruang gawat darurat rumah sakit tersebut, tidak disebutkan apa penyebab kebakarannya. (Christiastuti, 2018)

Di tahun yang sama kebakaran terjadi di ruang ICCU RS Mintohardjo, api diduga berasal dari ruang panel listrik rumah sakit. (Wahid, 2018)

Kebakaran di kantor Kemenhub Jakarta tewaskan 4 orang hingga 17 unit mobil pemadam kebakaran dikerahkan untuk memadamkan api, kebakaran diperkirakan disebabkan oleh terbakarnya salah satu panel listrik di gedung tersebut (Wirayani, 2018)

d. Pada tahun 2019, asap kebakaran keping RS dr.Saiful Anwar yang menyebabkan pasien dan juga keluarga serta petugas medik dievakuasi melalui jalan darurat, asap muncul diakibatkan terbakarnya salah satu jaringan listrik yang berdampak kepada gardu utama. (Aminudin, 2019)

Sebuah Gudang logistik KPU Pesisir Selatan Sumatera Barat kebakaran mengakibatkan 19 kotak suara terbakar hangus, penyebab kebakaran tidak diketahui pasti, namun ada saksi mata menemukan dua botol berbau bensin di lokasi kebakaran(Wismabrata, 2019)

Dari beberapa kasus diatas, tidak bisa dipungkiri bahwa gedung-gedung umum seperti rumah sakit dan perkantoran merupakan salah satu bangunan yang memiliki resiko tinggi yang dapat menyebabkan bahaya kebakaran. Tingginya risiko kebakaran dirumah sakit selain dipicu oleh sambungan pendek arus listrik juga dapat dipicu oleh penggunaan peralatan listrik, penggunaan tabung gas bertekanan, serta penggunaan berbagai macam bahan kimia baik cair maupun padat yang bersifat *flammable*, korosif, dan *harmful*. Banyaknya sumber potensi bahaya kebakaran tersebut kemudian membuat rumah sakit menjadi bangunan yang cukup tinggi resiko kebakarannya. Terlebih lagi bahwa sebagian penghuni rumah sakit merupakan orang sakit yang tidak mampu melayani dan menyelamatkan dirinya sendiri apabila terjadi kebakaran. Oleh sebab itu kesiapan rumah sakit dalam menanggulangi bahaya kebakaran sangatlah penting. (Suwanda, Hidayat, & Hesna, 2009). Sama halnya dengan gedung perkantoran juga sangat memiliki resiko tinggi terhadap bahaya kebakaran mengingat aktifitas yang banyak menggunakan listrik dimana jika terjadi korsleting listrik dapat memicu bahaya kebakaran.

Berkaitan dengan bahaya kebakaran ini, gedung-gedung yang memiliki aktifitas tinggi didalamnya harus lebih memperhatikan kelengkapan sistem proteksi kebakaran. Kota Payakumbuh memiliki beberapa gedung fasilitas umum masyarakat dengan aktifitas tinggi seperti rumah sakit, yang dikelola oleh pemerintah daerah kota Payakumbuh yaitu gedung kemuning RSUD dr. Adnaan, WD. Kemudian gedung-gedung perkantoran Pemerintahan Daerah Kota Payakumbuh yang juga adalah salah satu gedung dengan aktifitas tinggi mengingat gedung tersebut adalah pusat kegiatan seluruh aktifitas yang menyangkut kepentingan kota Payakumbuh, nilai aset yang terdapat didalam gedung tersebut dan juga keamanan semua penghuni didalamnya. Berdasarkan data BPBD UPT Pemadam Kebakaran kota Payakumbuh tercatat kejadian kebakaran bangunan yang terjadi di dalam kota Payakumbuh dalam kurun 5 tahun terakhir mengalami penurunan tiap tahunnya. Sepanjang tahun 2015 tercatat 42 kasus kebakaran yang terjadi di kota Payakumbuh. Selanjutnya untuk tahun 2016 frekuensi kejadian menurun menjadi 40 kejadian kebakaran, disusul pada tahun 2017 ada 36 kejadian kebakaran, kemudian pada tahun 2018 tercatat 28 kejadian, sedangkan pada tahun 2019

sampai bulan Agustus tercatat hanya 18 kejadian kebakaran. Walaupun data menunjukkan penurunan, tentunya kita sebagai masyarakat tidak boleh lengah atas ancaman kebakaran yang bisa terjadi kapanpun dan dimanapun khususnya di tempat-tempat fasilitas umum. Untuk mengurangi resiko yang ditimbulkan akibat bahaya kebakaran hendaknya setiap fasilitas umum seperti RSUD dr.Adnaan, WD kota Payakumbuh dan gedung-gedung perkantoran pemerintah daerah kota Payakumbuh harus memiliki sistem keselamatan bangunan terhadap bahaya kebakaran yang baik. Atas dasar inilah penulis tertarik mengambil judul penelitian tentang “Evaluasi Penerapan Sistem Keselamatan Kebakaran pada Bangunan Gedung -Gedung Umum di kota Payakumbuh”.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi keandalan sistem keselamatan bangunan terhadap bahaya kebakaran di gedung-gedung umum kota Payakumbuh dengan mengevaluasi penerapan sistem proteksi kebakaran berdasarkan buku pedoman pemeriksaan keselamatan kebakaran bangunan gedung No. Pd-T-11-2005-C yang dikeluarkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pekerjaan Umum.
2. Untuk mengetahui tingkat kesesuaian manajemen proteksi kebakaran gedung-gedung umum di kota Payakumbuh terhadap Permen PU No.20/PRT/M/2009 tentang pedoman teknis manajemen proteksi kebakaran di perkotaan.
3. Untuk mengetahui perbandingan nilai keandalan sistem keselamatan bangunan (NKSKB) antara gedung kemuning RSUD dr.Adnaan, WD, gedung kantor Balaikota Payakumbuh, dan gedung kantor OPD Dinas Pemda Kota Payakumbuh.
4. Untuk mengetahui perbandingan tingkat kesesuaian manajemen proteksi kebakaran terhadap Permen PU No.20/PRT/M/2009 antara gedung kemuning RSUD dr.Adnaan, WD, gedung kantor Balaikota Payakumbuh, dan gedung kantor OPD Dinas Pemda Kota Payakumbuh.

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan informasi dan gambaran aktual kepada peneliti mengenai penerapan sistem proteksi kebakaran pada bangunan gedung - gedung umum di kota Payakumbuh.
2. Untuk menentukan tingkat kelayakan atau keandalan bangunan yang diteliti (kondisi baik,cukup atau kurang)
3. Berdasarkan kondisi aktual tersebut penulis dapat memberikan rekomendasi yang diperlukan bagi pengelola gedung dan pihak terkait tentang penerapan sistem proteksi kebakaran yang memenuhi standar peraturan dan memenuhi nilai keandalan sistem keselamatan bangunan dari kurang atau cukup menjadi kondisi baik.
4. Untuk dijadikan rujukan sistem proteksi kebakaran pada bangunan lainnya yang belum memenuhi standar peraturan yang berlaku.
5. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait sistem proteksi kebakaran gedung.

### 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Objek penelitian adalah gedung kemuning RSUD dr.Adnaan,WD kota Payakumbuh, Kantor Balaikota kota Payakumbuh, Gedung Dinas OPD Pemerintah Daerah kota Payakumbuh.
- b. Variabel komponen yang diteliti adalah kelengkapan tapak, sarana penyelamatan, sistem proteksi aktif, sistem proteksi kebakaran pasif dan manajemen proteksi kebakaran pada gedung.
- c. Penentuan kriteria dan penilaian keandalan sistem keselamatan bangunan (NKSKB) berdasarkan buku pedoman pemeriksaan keselamatan kebakaran bangunan gedung (Pd-T-11-2005-C) yang dikeluarkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pekerjaan Umum dan penentuan kriteria tingkat kesesuaian manajemen proteksi kebakaran gedung menggunakan pedoman Permen PU No.20/PRT/M/2009 tentang pedoman teknis manajemen proteksi kebakaran di perkotaan.

### 1.4 Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan dalam penelitian ini:



- BAB 1 : Pendahuluan

Pada bab ini membahas latar belakang kenapa penelitian ini dilakukan, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

- BAB 2 : Studi Literatur

Pada bab ini berisi tentang referensi yang dijadikan dasar pembahasan dan penganalisaan masalah berupa peraturan-peraturan pemerintah, buku, jurnal dan penelitian yang terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

- BAB 3 : Metodologi Penelitian

Pada bab ini menjelaskan metode yang dipakai untuk pengambilan data, kriteria penilaian, instrument penelitian, pedoman pengambilan data serta variabel komponen yang digunakan

- BAB 4 : Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan penguraian hasil data yang didapatkan beserta pembahasan hasil dari penelitian.

- BAB 5 : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat digunakan oleh objek penelitian yang terkait serta peneliti selanjutnya.

